

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAAN

A. Gambaran Umum Lokasi

Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Kupang Adalah Lembaga Pendedikan Tinggi di bawah Naungan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Poltekkes Kemenkes Kupang, khususnya Program Studi (Prodi) DIII Sanitasi Kupang pada saat ini mempunyai mahasiswa berjumlah 403 orang, dengan jumlah laki-laki berjumlah 147 orang dan perempuan berjumlah 256 orang. Dan jumlah mahasiswa yang mengkonsumsi minuman keras ada 131 orang, diambil 15 responden yang bersedia dan responden tersebut aktif mengkonsumsi minuman keras. Responden diminta kesediaan mengikuti penelitian dengan menandatangani surat persetujuan menjadi responden.

B. Hasil Penelitian

Di Prodi Sanitasi, yang terletak di Kelurahan Liliba, Kecamatan Oebobo, ada 147 mahasiswa laki-laki Prodi Sanitasi, yang mengkonsumsi minuman keras adalah 131 mahasiswa.

Dari 131 mahasiswa yang mengkonsumsi minuman keras, diambil 15 mahasiswa sebagai responden dalam penelitian ini. Selanjutnya 15 responden diminta menandatangani lembar persetujuan untuk mengikuti penelitian.

Karakteristik responden akan disajikan dengan analisis deskriptif berdasarkan Umur, Penyebab responden mengkonsumsi minuman keras, dan jumlah responden mengkonsumsi minuman keras. Hal tersebut diketahui berdasarkan hasil survei penelitian

Hasil survei umur responden mengkonsumsi minuman keras pada Prodi Sanitasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2
Distribusi Umur Responden Mengkonsumsi Minuman Keras
Pada Mahasiswa Prodi Sanitasi

No.	Umur	Jumlah	%
1	12-15	5	33,3
2	16-19	10	66,7
Total		15	100

Sumber data: data primer 2025

Tabel 2 menunjukkan bahwa survei umur berapa responden mengkonsumsi minuman keras yaitu umur 16-19 tahun dengan persentase 66,7% yang paling banyak mengkonsumsi minuman keras, dan paling sedikit pada umur 12-15 tahun dengan persentase 33,3%.

Tabel 3
Lama Responden Mengkonsumsi Minuman Keras

No	Rentan umur responden mengkonsumsi	Jumlah	%
1	12-16	5	33,0
2	17-21	8	54,0
3	22-26	2	13,0
Total			100

Sumber data : data primer 2025

Tabel 3 menunjukkan bahwa durasi umur responden dengan lama mengkonsumsi minuman keras pada usis 17-21 tahun (54,0%), diikuti 12-16 tahun (33,0%) dan 22-26 tahun (13,0%). Hal ini menunjukkan usia remaja merupakan fase paling rentan terhadap awal konsumsi minuman keras.

Hasil survei penyebab responden mengkonsumsi minuman keras pada mahasiswa Prodi Sanitasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4
Faktor Yang Mempengaruhi Mengkonsumsi Minuman Keras
Pada Mahasiswa Prodi Sanitasi

No.	Penyebab	Jumlah	%
1	Adat Istiadat	2	13,3
2	Lingkungan	10	66,7
3	Individu	3	20,0
Total		15	100

Sumber data : data primer 2025

Tabel 4 menunjukkan bahwa hasil survei penyebab responden mengkonsumsi minuman keras yaitu, adat istiadat dengan persentase 13,3%, lingkungan dengan persentase 66,7% dan individu dengan persentase 20,0%.

Hasil survei jumlah (%) responden mengkonsumsi minuman keras pada mahasiswa Prodi Sanitasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 5
Jumlah (%) Responden Yang Mengkonsumsi minuman
Pada Mahasiswa Prodi Sanitasi

No.	Kategori	Jumlah	%
1	Mengkonsumsi	131	89,12
2	Tidak mengkonsumsi	16	10,88
Total		147	100

Sumber data : data primer 2025

Tabel 5 menunjukkan bahwa hasil survei jumlah (%) responden mengkonsumsi minuman keras yaitu, mengkonsumsi minuman keras dengan persentase 89,12% dan tidak mengkonsumsi dengan persentase 10,88%.

Hasil survei responden berdasarkan jenis minuman pada mahasiswa Prodi Sanitasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 6

Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Minuman Yang Paling Sering Dikonsumsi

No.	Jenis minuman	Jumlah	%
1	Bir	3	20,0
2	Moke	8	53,3
3	Sopi	3	20,0
4	Arak bali, hoka, whisky	1	6,7
Total		15	100,0

Sumber data : data primer 2025

Tabel 6 menunjukkan bahwa berdasarkan jenis minuman keras Bir dengan persentase 20,0%, Moke dengan persentase 53,3%, Sopi dengan persentase 20,0%, dan Arak bali, hoka, whisky dengan persentase 6,7%.

Hasil survei berdasarkan frekuensi mengkonsumsi minuman keras pada mahasiswa Prodi Sanitasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 7

Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Minuman Keras Dalam Satu Bulan

No.	Frekuensi mengkonsumsi	Jumlah	%
1	Setiap Hari	5	33,3
2	7-8	3	20,0
3	4-5	4	27,0
4	2-3	3	20,0
Total		15	100,0

sumber data : data primer 2025

tabel 7 menunjukkan bahwa berdasarkan frekuensi mengkonsumsi minuman keras setiap hari dengan persentase 33,3%, 7-8 kali dengan persentase 20,0%, 4-5 kali dengan persentase 27,0%, 2-3 kali dengan persentase 20,0%

Hasil survei responden berdasarkan kebutuhan mengkonsumsi minuman keras pada mahasiswa Prodi Sanitasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 8
Responden Berdasarkan Kebutuhan
Minuman Keras

No.	Cara Mendapatkan	Jumlah	%
1	Membeli Sendiri	5	33,3
2	Mendapatkan Dari Teman	10	66,7
Total		15	100

Sumber data : data primer 2025

Tabel 8 menunjukkan bahwa berdasarkan cara memenuhi kebutuhan minuman keras membeli sendiri dengan persentase 33,3%, mendapatkan dari teman dengan persentase 66,7%.

Hasil survei berdasarkan alasan utama responden mengkonsumsi minuman keras pada mahasiswa Prodi Sanitasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 9
Faktor Utama Responden Mengkonsumsi
Minuman Keras

No.	Alasan	Jumlah	%
1	Stres / tekanan	8	53,3
2	Coba-coba	1	7,0
3	Pergaulan	6	40,0
Total		15	100

sumber data : data primer 2025

Tabel 9 menunjukkan bahwa berdasarkan faktor utama mengkonsumsi minuman keras stres/tekanan dengan persentase 53,3%, coba-coba dengan persentase 7,0% dan pergaulan dengan persentase 40,0%.

Hasil survei berdasarkan responden yang merasakan ketergantungan minuman keras pada mahasiswa Prodi Sanitasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 10
Responden Yang Merasakan Ketergantuan Pada Minuman Keras

No.	Efek	Jumlah	%
1	Kecanduan	10	66,7
2	Tidak Kecanduan	5	33,3
Total		15	100

sumber data : data primer 2025

Tabel 10 menunjukkan bahwa berdasarkan responden yang merasakan kecanduan dengan persentase 66,7%, dan tidak kecanduan dengan persentase 33,3%.

Hasil survei berdasarkan jangka waktu responden mengetahui dampak dari minuman keras pada mahasiswa Prodi Sanitasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 11
Jangka Waktu Responden Mengetahui Dampak Dari Minuman Keras

No.	Efek dalam mengetahui jangka panjang dan Jangka Pendek	Jumlah	%
1	Ya	4	26,7
2	Tidak	11	73,3
Jumlah		15	100

sumber data : data primer 2025

Tabel 11 menunjukkan bahwa berdasarkan dalam jangka panjang dan jangka pendek jumlah responden yang sudah mengetahui dengan persentase 26,7%, dan yang tidak mengetahui dengan persentase 73,3%.

Dari hasil survei berdasarkan responden yang mencampur minuman keras dengan minuman lain pada mahasiswa Prodi Sanitasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 12
Jumlah Responden Yang Mencampur Minuman Keras

No.	Cara mencampur minuman keras	Jumlah	%
1	Moke dicampur dengan komix, nitribux	5	33,3
2	Bir dicampur dengan moke,cocha, anggur, gratindae	4	26,7
3	Sopi dicampur dengan moke, fanta	3	20,0
4	Arak bali, wisky, hoka dicampur dengan nitribux, gratindae	3	20,0
Jumlah		15	100

sumber data : data primer 2025

Tabel 12 menunjukkan bahwa jumlah responden yang mengkonsumsi minuman keras dengan cara dicampur dengan jenis minuman lain, terdapat persentase paling tinggi (33,3%) responden yang mencampurkan moke dengan komix dan nitribux.

Hasil survei berdasarkan pengaruh minuman keras terdapat kualitas akademik pada mahasiswa Prodi Sanitasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 13
Pengaruh Minuman Keras Terhadap Kualitas Akademik

No	Mempengaruhi Akademik	Jumlah	%
1	Ya	11	73,3
2	Tidak	4	26,7
	Total	15	100

sumber data : data primer 2025

Berdasarkan Tabel 13 menunjukkan bahwa, sebanyak 73,3% responden menyatakan bahwa minuman keras mempengaruhi kualitas akademik dan yang tidak terpengaruh dengan persentase 26,7%.

Hasil survei berdasarkan responden yang memiliki rencana berhenti untuk mengkonsumsi minuman keras pada mahasiswa Prodi Sanitasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 14
Responden Yang Merencana Berhenti
Mengkonsumsi Minuman Keras

No.	Berencana	Jumlah	%
1	Ya	10	66,7
2	Tidak	5	33,3
Total		15	100

Sumber data : data primer 2025

Tabel 14 menunjukkan bahwa responden yang berencana berhenti mengkonsumsi minuman keras dengan persentase 66,7% dan yang tidak dengan persentase 33,3%.

C. Pembahasan

1. Umur Responden

Hasil survei pada umur berapa responden mengkonsumsi minuman keras yaitu umur 12-15 dengan presentase 33,3% yang paling sedikit mengkonsumsi minuman keras, dan paling banyak pada umur 16-19 tahun dengan presentase 66,7%. Penelitian (Wahyudi, dkk. 2018) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan mengkonsumsi minuman keras (alkohol) dengan umur remaja 18-21 tahun di asrama putra papua kota malang. Faktor yang mempengaruhi alkohol yaitu faktor lingkungan sosial yang terdiri dari keingintahuan yang tinggi untuk mencoba mengkonsumsi minuman keras, kesempatan yang ada untuk berkumpul dengan teman-teman sebaya sehingga mengkonsumsi alkohol, serta sarana dan prasarana yang mendukung dimana remaja dengan mudah mendapatkan minuman keras. Umur adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi responden untuk melakukan sikap tindakan untuk mengambil keputusan.

Berdasarkan hasil survei, peneliti melakukan wawancara dengan responden untuk mengetahui pada usia berapa mereka mulai mengkonsumsi minuman keras. Adapun hasil wawancara dapat dilihat sebagai berikut:

“saya mulai mengkonsumsi minuman keras dari SMP umur 12 tahun san SMA pada umur 19 tahun. Dimana pada saat bersama teman-teman kami saling mengajak untuk mengkonsumsi minuman keras itu, dan

juga karena dampak dari lingkungan yang sangat cukup berpengaruh pada kami. Sehingga secara langsung kami cepat berpengaruh dengan minuman keras tersebut.

“saya mulai minum minuman keras sejak umur 17 tahun karena memang dari dulu, dalam adat kami, sudah dianggap biasa. Setiap ada acara keluarga atau kumpul-kumpul, minuman itu selalu disediakan dan diminum bersama. Awalnya saya Cuma coba-coba, kadang juga karena stres atau capek. Tapi lama-lama saya menjadi ketagihan”

Menurut penelitian (Aprellia, dkk 2024) menyatakan bahwa minuman keras berkontribusi besar terhadap peningkatan kasus kriminal, terutama perkelahian yang melibatkan remaja. Kondisi ini membuat rasa tidak nyaman di lingkungan masyarakat dan memunculkan konflik, baik antara peminum remaja dan dewasa, maupun antara individu dan sesama peminum. Selain itu, konsumsi alkohol juga bisa berdampak pada kesehatan seseorang.

Minuman keras merupakan salah satu zat yang paling banyak dikonsumsi oleh individu di bawah usia 21 tahun. Meskipun undang-undang melarang konsumsi minuman di usia tersebut, sekitar 20% dari total konsumsi minuman keras justru terjadi pada usia 12-30 tahun. Jika dibandingkan dengan “Peraturan Walikota Kupang Nomor 12 Tahun 2016 Tentang Pengendalian Dan Pengawasan Minuman Keras Pada Bab VI Nomor 2 “ setiap orang yang berusia di bawah 21 (Dua puluh satu) tahun dilarang mengkonsumsi minuman keras”.

Hal ini menjadi perhatian serius karena tidak hanya melanggar hukum, tetapi juga mengancam masa depan generasi muda. Meskipun sudah ada peraturan yang mengatur peredaran dan konsumsi minuman keras, namun penerapannya di masyarakat terutama di kalangan remaja masih sangat lemah.

Pemerintah bertanggung jawab untuk menciptakan kondisi yang mendukung kehidupan sehat dan bebas dari dampak negatif minuman keras. Oleh karena itu, pemerintah perlu menetapkan kebijakan yang fokus pada perlindungan generasi muda perlu didukung kebijakan tegas terkait akses minuman keras, termasuk minuman keras seperti tradisional dan oplosan, serta peran aktif masyarakat baik dari sisi kesehatan maupun sosial.

2. Penyebab Responden Mengonsumsi Miras

Hasil survei penyebab responden mengonsumsi minuman keras yaitu, adat istiadat dengan persentase 13,3%, lingkungan dengan presentase 66,7% dan individu dengan persentase 20,0%. Ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial, memiliki peran penting besar dalam mendorong perilaku tersebut, dibandingkan faktor individu maupun budaya.

a. Adat istiadat

Adat istiadat adalah kata kelakuan, kebiasaan, norma, nilai, tradisi dan aturan yang berlangsung secara turun-temurun dari generasi ke generasi dalam suatu masyarakat sebagai bagian dari warisan budaya yang melekat kuat dan menjadi pedoman hidup masyarakat tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 2 orang responden, mereka menyatakan bahwa minuman keras telah menjadi bagian dari tradisi di daerah mereka. Dalam setiap acara adat, minuman keras diwajibkan untuk dikonsumsi karena dianggap memiliki makna tertentu. Pertama, minuman keras dipandang sebagai simbol perayaan atau ucapan syukur atau suatu peristiwa penting. Kedua, tradisi ini juga dianggap sebagai cara untuk mempererat ikatan kekeluargaan dan persaudaraan antara masyarakat. Ketiga, minuman keras dianggap mampu mengurangi stres serta menambah kenikmatan momen-momen spesial. Hal ini menunjukkan bahwa alasan mengonsumsi minuman keras tidak karena faktor pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh tradisi yang sudah mengakar dalam masyarakat. Berikut ini adalah kutipan hasil wawancara dari para responden.

“ pada umur 18 tahun, dimana saya mulai mengikuti acara-acara adat dikampung halaman saya sendiri seperti acara nikah, acara kedukaan di situlah mereka mulai mengonsumsi minuman keras karena dimana diwajibkan untuk kaum pria minum minuman keras. Tradisi ini sudah diwariskan secara turun-temurun dan sudah menjadi bagian dari budaya yang sulit untuk ditinggalkan”.

Hal ini juga seperti yang terdapat pada penelitian (Alfianti, 2018) sejalan dengan penelitian bahwa minuman keras digunakan juga dalam kebutuhan adat istiadat dan upacara keagamaan.

b. Lingkungan

Berdasarkan hasil wawancara terdapat 10 orang responden diketahui bahwa lingkungan sosial menjadi salah satu faktor paling dominan yang mempengaruhi seseorang untuk mengonsumsi minuman keras. Dalam hal ini pergaulan dengan teman sebaya serta kebiasaan masyarakat di lingkungan tempat tinggal, yang sudah terbiasa mengonsumsi minuman keras dalam kehidupan sehari-hari, memberikan pengaruh besar terhadap perilaku responden. Kebiasaan ini dianggap sebagai sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan di lingkungan sekitar tempat tinggal mereka yaitu mengonsumsi minuman keras, seperti dalam kutipan hasil wawancara ini:

“yang paling dominan itu karena pada saat bertemu dimana kami saling mengajak satu dengan yang lain untuk ‘patungan uang’ bersama beberapa orang untuk membeli minuman keras dan mengonsumsi bersama-sama. Dan juga di lingkungan sekitar rumah ada yang menawarkan minuman tersebut. Biasanya di lingkungan kami hampir setiap hari mengonsumsi dan sebagian besar di lingkungan rumah semua mengonsumsi minuman keras”.

Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga adalah unit sosial terkecil dan memiliki peran penting dalam perkembangan sosial dan pembentukan kepribadian sejak dini. Oleh karena itu keluarga mempunyai peranan yang paling penting dalam membentuk perilaku anak (Sulaiman, 2019). Salah satu faktor utama yang mendorong mereka mengonsumsi minuman keras adalah keberadaan teman minum dan

lingkungan sosial yang mendukung. Selain itu, kemudahan akses terhadap minuman keras karena lokasi penjualannya yang dekat dengan tempat tinggal, turut memperkuat kebiasaan tersebut.

c. Individu

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 3 orang responden, diketahui bahwa salah satu alasan mereka mengonsumsi minuman keras adalah untuk mengatasi tekanan emosional. Mereka menyatakan bahwa minuman keras membantu meredakan stres, rasa lelah, sakit hati, maupun emosi lainnya. Selain itu, saat itu, saat mengonsumsi minuman keras, mereka merasa senang, tenang, dan rileks. Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi minuman keras tidak hanya oleh faktor lingkungan atau tradisi, tetapi juga berkaitan erat dengan kondisi psikologi responden. Berikut ini adalah kutipan dari beberapa responden:

“saya mulai mengonsumsi minuman keras saat merasa stres dan capek dengan tugas kuliah. Saya memutuskan untuk minum agar bisa menenangkan diri, meskipun efeknya Cuma sementara, tapi saya merasa lebih tenang dan rileks. Pernah juga saya rasa sakit hati karena putus cinta, saya memilih melampiskan emosi dan rasa kecewa lewat minuman keras. Walaupun hanya sesaat, tapi saya merasa senang. Alasan saya minum biasanya untuk menenangkan diri, mengatasi stres, dan mencari pelarian dari beban pikiran”.

Adapun responden lain mengatakan.

“karena banyak alasan, terutama karena tradisi adat yang mengharuskan saya untuk ikut minum. Selain itu, kadang saya hanya ingin senang-senang bersama teman-teman. Lama-kelamaan, saya merasa minuman keras seperti sudah melekat dalam tubuh saya. Setiap kali stres, tertekan, atau merasa ada yang tidak beres dalam diri, saya memilih untuk minum sebagai pelarian”.

Efek konsumsi minuman keras dapat dirasakan dalam beberapa menit setelah dikonsumsi. Namun, efek yang ditimbulkan bervariasi, tergantung pada jumlah atau kadar alkohol yang masuk ke dalam tubuh. Dalam jumlah kecil, minuman keras dapat menimbulkan rasa rileks, yang membuat seseorang lebih mudah mengekspresikan emosi, seperti rasa senang, sedih, atau marah.

Sementara itu, jika dikonsumsi dalam jumlah besar, efeknya menjadi lebih kompleks. Responden cenderung merasa lebih bebas dalam mengekspresikan diri, namun kehilangan kontrol emosi. Hal ini dapat memicu reaksi emosional yang berlebihan, seperti kesedihan, kemarahan, atau kegembiraan yang tidak terkendali. Efek fisik yang dapat muncul meliputi menjadi lebih cerewet, pandangan kabur, hingga kehilangan kesadaran. Selain itu, fungsi mental juga terganggu, seperti penurunan daya ingat dan konsentrasi.

3. Jumlah (%) responden mengkonsumsi minuman keras

Hasil survei jumlah (%) responden mengkonsumsi minuman keras yaitu mengkonsumsi minuman keras dengan persentase 89,12% dan yang tidak mengkonsumsi dengan persentase 10,88%. Hasil ini menunjukkan bahwa perilaku konsumsi minuman keras cukup tinggi di kalangan responden dan perlu mendapatkan perhatian khusus.

Minuman keras dapat mempengaruhi kesehatan fisik dan mental seseorang, terutama pada seseorang yang masih dalam tahap perkembangan. Konsumsi minuman keras dapat menyebabkan berbagai masalah, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Dalam jangka panjang dapat menimbulkan sejumlah masalah kesehatan yang merusak hampir semua sistem dalam tubuh, seperti kerusakan hati yang mencakup kondisi seperti penyakit hati berlemak, kanker, jantung, akibat minuman keras. Masalah kesehatan mental seperti, depresi, kecemasan, serta gangguan tidur. Dan jangka panjang pendek secara berlebihan mengkonsumsi minuman keras dapat menyebabkan kondisi mabuk, mual, sakit kepala dan keracunan.

Menurut penelitian (Aldi, 2025) mengatakan bahwa perilaku pengguna minuman keras merupakan sebagian bentuk kegiatan yang menyimpang dari moral, melanggar norma-norma sosial dan agama. Dalam hal ini banyak yang menganggap bahwa sudah menjadi hal biasa tetapi sesungguhnya jika mengkonsumsi minuman tersenut berlebihan bisa mengakibatkan kesehatan yang buruk, berdampak pada gangguan

kesehatan fisik yang mengakibatkan kerusakan dalam hati, jantung, lambunh dan otot. Dalam penelitian menemukan bahwa pria yang mengkonsumsi minuman keras lebih dari 4-6 kali sehari, dapat meningkatkan risiko stroke hampir 40% jika dibandingkan dengan mereka yang tidak pernah mengkonsumsi minuman keras, peningkatan risiko ini juga berkaitan dengan tekanan darah tinggi, yang merupakan salah satu faktor risiko utama terjadinya stroke.

4. Jenis Minuman Keras

Hasil survei berdasarkan jenis minuman keras yaitu, bir dengan persentase 20,0%, moke dengan persentase 53,3%, sopi dengan persentase 20,0%, dan arak bali, hoka, whisky dengan persentase 6,7%. Ini menunjukkan bahwa mika sebagai minuman keras lokal lebih dominan dikonsumsi dibandingkan jenis lainnya.

Berdasarkan hasil survei penelitian yang dilakukan penelitian, peneliti mendapatkan banyak informasi mengenai jenis minuman keras yang dikonsumsi oleh responden. Dari 15 responden yang di wawancara terkait jenis minuman yang biasanya dikonsumsi yaitu terdapat 3 orang yang sering mengkonsumsi bir, moke 8 orang, sopi 3 orang, arak bali, whisky dan hoka sebanyak 1 orang.

Beberapa jenis minuman yang sering dikonsumsi oleh mahasiswa yang mengandung kadar alkohol yang bervariasi serta memiliki harga yang berbeda-beda. Salah satu minuman keras yang paling sering dipilih oleh responden adalah moke. Minuman ini menjadi pilihan utama karena

harganya relatif murah dibandingkan dengan jenis minuman beralkohol lainnya kadar dari moke adalah 20-30%. Selain harganya yang terjangkau, moke juga mudah didapatkan, sehingga sesuai dengan kondisi keuangan mahasiswa. Tidak sedikit responden mengaku mengonsumsi moke dalam jumlah yang cukup banyak. Bahkan, mereka juga terbiasa mencampur moke dengan berbagai bahan lain untuk menambah cita rasa atau efeknya. Seperti dalam hasil wawancara dalam kutipan dari beberapa responden.

“ dari minuman yang kami konsumsi, kami sering mencampurnya atau mix dengan berbagai bahan. Misalnya bir dan moke dicampur dengan cocha untuk mengurangi rasa alkohol yang terlalu kuat”.

Ada juga responden lain yang mengatakan bahwa :

“pada saat minum kami mencampur moke dengan komix dan nitribux agar lebih cepat mabuk”.

Responden lainnya menyebutkan juga bahwa :

“kami membuat kombinasi antara moke, nitribux, kratain daeng, dan fanta untuk mendapatkan rasa yang lebih enak dan membuat minuman lebih banyak. Tujuannya bukan hanya untuk dinikmati bersama, tapi juga agar terlihat seperti orang kaya karena minuman yang tersedia tampak melimpah atau banyak”.

Mencampur minuman keras dengan bahan lain dapat berdampak serius bagi kesehatan. Secara fisik, dapat menyebabkan keracunan, merusak hati, ginjal, jantung, dan sistem saraf. Campuran alkohol dengan kafein atau obat-obatan beresiko menyebabkan overdosis hingga kematian.

Secara psikologis, dapat menimbulkan halusinasi, hilang kesadaran, gangguan mental, dan kecanduan karena efeknya yang kuat dan cepat. Dari sisi sosial, hukum, perilaku ini meningkatkan risiko kekerasan, kecelakaan, pelanggaran hukum, serta merusak hubungan sosial.

5. Frekuensi Konsumsi Minuman Keras

Hasil survei berdasarkan frekuensi mengkonsumsi minuman keras menunjukkan bahwa 33,3% responden mengkonsumsi setiap hari, 27,0% sebanyak 4-5 kali, 20,0% sebanyak 7-8 kali, dan 20,0% sebanyak 2-3 kali. Dari hasil diatas memperlihatkan bahwa sebagian besar responden memiliki kebiasaan mengkonsumsi minuman keras secara rutin, bahkan harian. Pola ini menunjukkan tingkat keterikatan yang cukup tinggi terhadap minuman keras.

Berdasarkan hasil penelitian dari wawancara terhadap responden yang dimaksud frekuensi konsumsi minuman keras adalah seberapa sering responden mengkonsumsi minuman keras dan berapa banyak minuman keras yang dikonsumsi oleh responden. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Wahyudi, dkk. 2018) yang mengatakan bahwa dari 10 remaja putra usia 18-21 tahun terdapat 8 remaja putra pernah mengkonsumsi alkohol sekitar 4-6 kali dalam seminggu saat kumpul dengan teman dan sebanyak 2 remaja mengaku tidak pernah mengkonsumsi alkohol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi konsumsi minuman keras oleh responden bergantung pada momen-momen tertentu, seperti acara

pernikahan, pesta adat, arau ulang tahun. Hal ini terlihat dari penyantaan beberapa responden dalam wawancara berikut :

“biasanya saya mengkonsumsi minuman keras 2 sampai 3 dalam seminggu. Kadang juga hanya saat ada acara-acara saja saya minum”.

Responden 2 menyatakan bahwa:

“saya mengkosnusmi minuman keras hampir setiap hari.

Sementara itu, responden lalannya mengatakan.

“ saya biasanya mengkonsumsi 7-8 kali dalam sebulan”. Adapun yang mengatakan pada saat minum saya merasa tidak mampu untuk melanjutkan atau tifak kuat lagi biasanya saya minta istirahat atau berhenti minum”.

Dari hasil wawancara dengan beberapa responden diatas yang menyatakan bahwa mereka lebih sering mengkonsumsi minuman keras bisa sampai 2 atau 3 kali perminggu tetapi juga ada yang mengkonsumsi minuman keras setiap hari.

Jika hla ini dilakukan secara terus- menerus maka akan mengakibatkan dampak yang beresiko bagi kesehatan tubuh dalam waktu mengkonsumsi 2-8 kali dalam sebulan atau juga setiap hari bisa bedampak seperti fisik : risiko penyakit hati, gangguan pencernaan, dan menurunnya daya tahan tubuh, Psikologis : mudah stres, depresi, sulit konsentrasi, dan berisiko gangguan jiwa. Sosial : konflik keluarga, dijauhi lingkungan, dan rawan kriminalitas. Serta ekonomi : pengeluaran boros penurunan produktivitas, bahkan kehilangan pekerjaan.

6. Cara Mendapatkan Minuman Keras

Hasil survei menunjukkan bahwa 33,3% responden membeli sendiri, sedangkan 66,7% mendapat dari teman. Ini menunjukkan bahwa pengaruh teman sangat berpengaruh besar untuk memperoleh minuman keras. Sebagian besar responden tidak aktif membeli, melainkan mengikuti ajakan teman.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa sebagian besar responden memperoleh minuman keras. Sebanyak 10 dari 15 responden menyatakan bahwa mereka sering mendapatkan minuman tersebut pada saat sedang bersama teman, baik karena diajak, ditawari, maupun memintanya secara langsung. Dalam situasi tersebut, minuman bersama menjadi bagian dari kebiasaan sosial di lingkungan mereka.

Salah satu responden mengatakan:

“Biasanya kami minum karena ada yang mengajak atau menawarkan kadang juga saya sendiri yang minta dari teman”.

Sementara itu, lima responden lainnya mengungkapkan bahwa mereka lebih sering membeli sendiri minuman keras secara mandiri. Umumnya, alasan mereka membeli sendiri adalah karena sedang mengalami tekanan, stres atau ingin menyendiri.

“Kalau saya biasanya beli sendiri, terutama waktu pada saat saya dalam keadaan stres atau banyak pikiran”.

Penelitian menemukan bahwa cara responden memperoleh minuman keras dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu karena pengaruh

teman dan masalah pribadi. Dalam lingkungan pertemanan sangat mendorong konsumsi minuman keras secara berkelompok, sedangkan tekanan emosional mendorong konsumsi minuman keras secara individu. Selain itu kemudahan akses terhadap minuman keras juga menjadi faktor yang memperkuat perilaku tersebut.

7. Alasan Mengonsumsi Minuman Keras

Hasil survei berdasarkan faktor utama alasan mengonsumsi minuman menunjukkan bahwa 53,3%, responden melakukannya karena stres atau tekanan 40,0% karena pergaulan, dan 7,0% karena coba-coba. Hasil ini menunjukkan bahwa alasan emosional menjadi pemicu utama, diikuti oleh pengaruh lingkungan sosial. Mengonsumsi minuman keras karena coba-coba jumlahnya lebih sedikit, namun tetap menunjukkan adanya rasa ingin tahu yang bisa berkembang menjadi kebiasaan.

Berdasarkan hasil diatas menunjukkan bahwa alasan utama responden mengonsumsi minuman keras ialah keadaan stres atau tekanan sebanyak 8 orang, rasa coba-coba sebanyak 1 orang, pergaulan 6 orang. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara di bawah ini :

Dari 8 responden mengatakan bahwa :

“alasan utama kami mengonsumsi minuman keras faktor stres dengan perkuliahan (tugas kuliah, dan juga karena galau pada saat putus cinta) adapun tekanan dari orang tua yang sering membuat mereka untuk memutuskan untuk minuman keras.

Dan 1 orang responden mengatakan bahwa :

“yang menjadi alasan utamanya saya hanya untuk coba-coba saja, karena saya ingin tahu akan rasa minuman keras, dan untuk kesenangan pribadi tersebut sehingga ia mencoba untuk merasakan minuman tersebut”.

Ada 6 orang responden juga mengatakan bahwa :

“alasan utama kami ialah karena pergaulan, karena kami sangat terpengaruh dengan sekeliling atau pergaulan pertemanan dan lingkungan yang sangat berdampak besar bagi kami.”

Menurut peneliti, peran orang tua merupakan salah satu aspek penting dalam membantu remaja mengatasi masalah atau stres. Hal ini disebabkan karena orang tua merupakan lingkungan pertama yang membentuk kepribadian dan perilaku remaja. Oleh karena itu, orang tua perlu memberikan pemahaman dengan pendekatan yang bijaksana dan dewasa agar remaja tidak melampirkan tekanan atau stres dengan mengkonsumsi minuman keras. Selain itu, dukungan dan motivasi yang positif dari orang tua juga sangat dibutuhkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Kusuma, dkk (2016), yang menyatakan bahwa perhatian dan pengawasan orang tua terhadap pergaulan remaja, khususnya dengan teman sebaya, merupakan faktor penting yang mempengaruhi perilaku mengkonsumsi minuman keras di kalangan remaja.

8. Merasakan Ketergantungan Atau Kecanduan dengan Minuman Keras

Hasil survei berdasarkan responden yang merasakan ketergantungan pada minuman keras yaitu, merasakan kecanduan dengan persentase 66,7% dan tidak kecanduan dengan persentase 33,3%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah mengalami dampak aditif dari konsumsi minuman keras.

Berdasarkan hasil diatas menunjukkan bahwa pada saat mengkonsumsi minuman keras terdapat 10 orang responden mengalami kecanduan dengan minuman keras dan 5 orang responden yang tidak kecanduan dengan minuman keras. Dapat dilihat dari hasil wawancara di bawah ini:

Sebanyak 10 orang responden mengatakan :

“kami merasa kecanduan. Kami sudah terbiasa minum minuman keras secara rutin, sehingga jika tidak minum, kami akan merasakan gejala seperti, gelisah, mual, bahkan merasa tidak nyaman secara fisik dan psikis. Peneliti menyatakan bahwa adanya ketergantungan yang kuat dari responden, di mana minuman keras telah menjadi bagian dari keseharian mereka.

Sementara 5 orang lainnya menyatakan bahwa :

“kami tidak kecanduan. Mereka menjelaskan bahwa pada setiap kali mengkonsumsi minuman keras, mereka tetap berusaha untuk mengontrol diri agar tidak berlebihan pada mengkonsumsi. Bahkan

mereka menyeimbangkan kebiasaan tersebut dengan melakukan aktivitas positif, seperti berolahraga. Dari pernyataan mereka, peneliti melihat bahwa ada kesadaran untuk menjaga batas agar tidak terjerumus pada kecanduan mengonsumsi minuman keras.

Dampak dari kecanduan minuman keras dapat dilihat pada keterangan di bawah ini :

Aspek	Kecanduan Alkohol	Tidak Kecanduan Alkohol
Kesehatan jantung	Kerusakan, aritmia, hipertensi, stroke	Normal
Pankreas	Pankreatitis, nyeri, mual	Tidak terjadi
Otak	Kerusakan, gangguan kognitif, mood swings	Fungsi normal
Paru-paru	Rentan infeksi	Imun lebih baik
Hati	Sirosis, kanker	Normal
Kesehatan mental	Depresi, kecemasan, risiko bunuh diri	Lebih stabil
Perilaku	Agresif, impulsif, perilaku berisiko	Lebih terkendali
Perilaku berisiko	Merokok, narkoba, seks pranikah meningkat	Lebih rendah

Dapat disimpulkan bahwa responden yang mengalami kecanduan minuman keras mengalami dampak negatif yang lebih berat baik secara fisik, mental, maupun perilaku dibandingkan dengan yang tidak kecanduan alkohol. Dampak ini mencakup gangguan organ organ vital penurunan fungsi otak, gangguan mental, dan peningkatan perilaku berisiko.

9. Sejauh Mana Responden Mengetahui Dampak Jangka Panjang Dan Jangka Pendek Minuman Keras

Hasil survei berdasarkan jangka waktu responden mengetahui dampak dari minuman keras yaitu, dalam jangka panjang dan jangka pendek dengan persentase 26,7% dan yang tidak mengetahui dengan

persentase 73,3%. dari hasil ini mencerminkan rendahnya kesadaran responden terhadap risiko konsumsi minuman keras.

Berdasarkan hasil diatas bahwa responden yang mengetahui dampak dalam jangka panjang dan jangka pendek mengkonsumsi minuman keras sebanyak 4 orang responden, dan yang tidak mengetahui dalam jangka panjang dan jangka pendek sebanyak 11 orang responden. Dapat dilihat pada wawancara di bawah ini:

Dari keterangan paea responden, mereka menyatakan bahwa :

“Kami hanya tahu jangka pendanya saja, seperti, mabuk berlebihan, pernah juga ada teman yang kecelakaan karena mabuk, terus sering juga kami merasa pusing dan sakit lambung karena minum tanpa kaman dulu. Tapi kalau soal jangka panjangnya kami belum terlalu paham. Soalnya kami belum merasakan langsung penyakit atau efek serius dari minuman keras itu.”

Dampak dari responden yang mengkonsumsi minuman keras dalam jangka panjang dengan tidak sadar akan menjadi dampak bagi kesehatan dalam tubuh seperti, kerusakan hati, ginjal, dan otak, kecanduan gangguan mental, dan sulit berhenti, masalah sosial, ekonomi, bahkan kematian. Dalam jangka pendek sering kali mengalami mabuk, pusing, muntah, hilang kesadaran. Emosi tidak stabil dan rawan berbuat kasar, dan risiko kecelakaan dan keracunan.

10. cara responden mencampur minuman keras dengan minuman lain

Hasil survei berdasarkan jumlah responden yang mencampur minuman keras yaitu, moke dicampur dengan komix, nitribux dengan persentase 33,3%, bir dicampur dengan moke, cocha, anggur dan gradae dengan persentase 26,7%, sopi dicampur dengan moke, fanta dengan persentase 20,0% dan arak bali, wiskey, hoka dicampur dengan nitribux, garadae dengan persentase 20,0%.

Berdasarkan hasil menyatakan bahwa pada saat mengkonsumsi minuman keras adapun yang mereka mencampur minuman tersebut seperti moke dicampur komix, nitribux sebanyak 5 orang responden, bir dicampur moke, cocha, anggur dan gradae sebanyak 4 orang responden, sopi dicampur dengan mokw, fanta sebanyak 3 orang. Dapat dilihat pada wawancara di bawah ini:

Berdasarkan keterangan para responden, mereka menyatakan bahwa:

“pada saat mengkonsumsi kami sering kali miki dicampur dengan komix, nitribux, pada saat mencampur dengan berbagai jenis minuman tersebut dengan alasan untuk lebih menikmati minuman keras tersebut, dan bir yang dicampur dengan moke, cocha, anggur, gratindae dengan alasan mencampur dengan berbagai minum itu tersebut agar pada saat mengkonsumsi kami merasakan cepat untuk mabuk. Sedangkan sopi dicampur dengan moke dan fanta agar mengurangi kadar alkohol dari

minuman tersebut, adapun yang mencampurkan arak bali, whisky, hoka dengan nitribux dan grataindae ahgar lebih menikmati minuman keras.”

Menurut Lestari (2019) bahwa minuman keras yang sering disebut opolsan, yang sering dicampur dengan minuman lain atau bahan berbahaya lainnya, meskipun jumlah alkohol yang masuk ke dalam tubuh tergolong kecil tetapi efeknya akan tetap muncul, terutama yang baru pertama mencoba. Efek dari minuman opolasan tersebut dapat mempengaruhi fungsi otak termasuk persepsi, kecepatan reaksi, jika dikonsumsi berlebihan dapat menyebabkan gangguan sistem saraf, pernapasan, pencernaan bahkan dapat mengakibatkan kerusakan organ permanen hingga terjadi kematian.

11. Penurunan Kualitas Akademik

Hasil survei berdasarkan pengaruh minuman keras terhadap akademik yaitu, yang terpengaruh dengan persentase 73,3% dan yang tidak terpengaruh dengan persentase 26,7%. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami gangguan akademik akibat konsumsi minuman keras.

Berdasarkan hasil diatas menyatakan bahwa responden yang mengalami penurunan akademik jarena efek dari mengkonsumsi minuman keras, sebanyak 11 orang yang nilai akademiknya terpengaruh dan sebanyak 4 orang yang tidak terpengaruh dengan akademiknya. Dapat dilihat dari wawancara di bawah ini:

Dari 11 responden yang mengatakan bahwa :

“pada saat mengkonsumsi minuman keras yang berlebihan kai sering kali tidak ikut perkuliahan, masuk kelas sering tidak tepat waktu, jarang mengerjakan tugas kuliah, kadang tidak ikut ujian, dan mereka mengatakan bahwa Ipk mereka menurun.”

Dari 4 orang lain mengatakan bahwa :

“pada saat kami mengkonsumsi minuman keras kami mengontrol diri atau membatasi untuk mengkonsumsi dalam jumlah yang banyak, dan kami minum juga pada saat waktu luang. Yang tidak berdampak pada kuliah mereka”

12. Berencana Untuk Berhenti Mengonsumsi Minuman Keras

Hasil survei berdasarkan responden yang memiliki rencana berhenti mengonsumsi minuman keras yaitu, yang berencana berhenti dengan persentase 66,7% dan tidak dengan persentase 33,3%. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran dari sebagian besar responden untuk meninggalkan kebiasaan tersebut.

Berdasarkan hasil diatas menunjukkan bahwa responden yang berencana berhenti mengonsumsi minuman keras ada 10 oran dan yang tidak ingin berhenti sebanyak 5 orang. Dapat dilihat pasa wawancara di bawah ini:

Sebanyak 10 orang responden mengatakan bahwa :

“dengan alasan bahwa karena dengan berjalannya waktu dalam jangka panjang kamindapat mengalami efek dari minuman keras tersebut

yang bisa berdampak buruk pada kesehatan dalam tubuh kami, adapun yang ingin berhenti karena ada dorongan dari orang tua ataupun dari orang terdekat mereka untuk mengurangi konsumsi minuman keras, dan ada juga karena ingin menjadi pribadi yang lebih baik dalam keadaan fisik maupun mental, serta mereka juga sudah melihat dari dampak yang terjadi pada orang lain.”

Adapun 5 orang responden yang menyatakan

“karena kami belum mengalami dampak atau penyakit dalam diri, dan kami juga sudah terbiasa mengkonsumsi sehingga sulit untuk berhenti”.

13. Bentuk Kejahatan Yang Pernah Dilakukan

Tindakan atau kriminal yang pernah dilakukan oleh mereka ialah, bentuk kejahatan yang dilakukan akibat dari mengkonsumsi minuman keras berdasarkan hasil wawancara dari responden yaitu:

- a. Membuat keributan di jalan pukul orang, pajak orang)
- b. Membuat orang terluka dengan benda tajam
- c. Menimbulkan ketidaknyaman di sekitar lingkungan rumah
- d. Responden yang sering mengkonsumsi minuman keras cenderung

lebih mudah terpengaruh emosinya sehingga terlibat dalam perkelahian, baik antara responden maupun kelompok (tawuran).

Hal ini dapat dilihat pada hasil wawancara berikut ini :

“pada saat kami minum sering kali terjadi perselisihan dengan teman minum kami dengan kalimat yang menyingung sehingga

terjadilah keributan, dan pada saat kami sudah merasakan mabuk disitu kami sering membuat tidak nyaman di sekitar lingkungan kami, dan sering kali mengeluarkan bahasa kotor atau bahasa yang tidak sopan kepada orang lain”

“saya pernah melakukan hal kejam menggunakan benda tajam untuk menyakiti teman dan orang disekeliling saya tapi tidak sampai terlalu terluka hanya sekedar mengancam”